

Persepsi Guru Taman Kanak-kanak Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

**Dhian Gowinda Luh Safitri
Siti Mahmudah**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Teratai No. 4 Surabaya (60136). Email: (Winda_luh04@.com) (mahmudah_PLB@yahoo.com)

Abstract: *This research aims to describe the kindergarten teacher's perception in Tambaksari District Surabaya to the sexual education for early children. The used method in this research is survey with qualitative approach because by this research form, it enables the researcher to get the description of research object holistically based on the social reality in the field. The research object taken by using purposive technique and its obtained 75 pre school teacher as respondent. The research result is that the respondent perception to the sexual education for early children is considered positive after seeing the analysis result of knowledge and experience indicators which are good enough with percentage of more than 50%.*

Key words: *Sexual education, Perception, Teacher, Early children*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru taman kanak-kanak terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Kecamatan Tambaksari Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif karena dengan bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Obyek penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling dan memperoleh 75 guru taman kanak-kanak sebagai responden. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi responden terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini dinilai positif setelah melihat hasil analisis indikator pengetahuan dan pengalaman yang cukup baik dengan persentase lebih dari 50%.

Kata kunci: Pendidikan seksual, Persepsi, Guru, Anak usia dini

Pendidikan seksual sering kali dianggap sebagai topik yang tabu walaupun perannya dalam dunia pendidikan sama besarnya dengan bidang pendidikan yang lain. Masyarakat awam cenderung memiliki paradigma bahwa ilmu seksual adalah ranah urusan orang dewasa dan anak kelak akan menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan reproduksi dan pendidikan seksual. Pada dasarnya anak sudah memiliki minat seks pada usia 2-3 tahun. Minat pada seks dipusatkan pada pertanyaan darimana dia berasal, mengapa tubuh wanita dan laki-laki berbeda, mengapa tubuh anak-anak dan orang dewasa berbeda, serta proses kehamilan hingga melahirkan. Teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud juga menjelaskan bahwa

perkembangan psikoseksual anak sudah terjadi pada usia 2 tahun dalam fase oral, usia 3 tahun dalam fase muskuler, usia 4-5 tahun dalam fase anal uretral, usia 6-7 tahun dalam fase genital (Santrock, 2002:45).

Adanya minat terhadap seks, didukung dengan sifat dasar anak yang memiliki keingintahuan yang tinggi mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mencari tahu jawaban-jawaban tersebut dari orang dewasa. Sayangnya, karna topik seks masih dianggap tabu, orangtua maupun guru kerap kali mengelak saat anak mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan seksualitas. Bahkan tidak jarang orang dewasa menjelaskan dengan cerita-cerita fiktif, yang tidak menjawab keingin tahuan anak.

Ketidakpuasan tersebut akan mengakibatkan dua hal, yang pertama adalah eksplorasi genital terhadap dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya, yang kedua adalah dengan menerima informasi fiktif tersebut kemudian saat beranjak memasuki masa pubertas dan menyadari hal tersebut adalah sebuah kebohongan, anak akan mencari tahu sendiri tanpa pengawasan orang dewasa

Pentingnya pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini dilihat dari kesenjangan antara minat anak pada seks dan jawaban yang ia dapat, maraknya kejahatan seksual anak, hingga peran vital guru taman kanak-kanak sebagai agen informatif yang patut untuk anak, maka penelitian ini berfokus pada persepsi guru Taman kanak-kanak akan pentingnya pendidikan seksual sejak dini.

Penelitian diambil di Kecamatan Tambaksari dengan mempertimbangkan berbagai alasan. Pertama, dari angket pra penelitian yang disebar oleh peneliti terdapat beberapa fakta tentang perilaku seksual anak TK yaitu, responden guru mengakui bahwa anak usia TK sering menanyakan tentang seksualitas, anak TK pernah membicarakan masalah seksualitas dengan teman sejawat, anak TK pernah berbicara kotor/bercanda yang tidak patut tentang organ seksual dan ada anak TK yang saling menunjukkan organ vital nya pada temannya.

Kedua, Observasi terhadap peran pendidik di TK Kecamatan Tambaksari yang belum menyentuh ranah pendidikan seksual untuk anak usia dini. Dari observasi yang peneliti lakukan di beberapa TK di Kecamatan Tambaksari Surabaya, banyak guru yang melewati materi pendidikan seksual dan tidak mengajarkannya karena tidak ada perilaku seksual yang menyimpang dari anak. Padahal pendidikan seksual bukan hanya sebagai usaha preventif tetapi juga untuk memberikan pengetahuan

anak terhadap organ reproduksi nya. Dengan mengacu pemaparan latar belakang diatas, fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru taman kanak-kanak terhadap pendidikan seksual anak usia dini di TK Kecamatan Tambaksari Surabaya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena dengan bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggambarkan objek penelitian secara holistik berdasarkan realitas sosial yang ada di lapangan. Penelitian Deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013:11).

Jenis penelitian deskriptif menurut Bailey (dalam Mukhtar 2013:37) dikelompokkan menjadi dua, yaitu penelitian deskriptif survey dan penelitian non survey. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif survey. Penelitian survey berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang variabel, mengukur gejala-gejala dan mengungkap jawaban melalui pertanyaan melalui pertanyaan apa, bagaimana, dan berapa.

Subyek Penelitian ini adalah Guru taman kanak-kanak di TK Kecamatan Tambaksari Surabaya. Pengambilan responden dilakukan dengan teknik Purposive (sampling bertujuan). "Purposive sampling adalah dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap" (HB. Sutopo, 2002: 56). Responden diambil setelah melihat hasil angket pra penelitian,

yang menunjukkan ada tidak nya perilaku seksualitas atau minat anak terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan seksualitas. Setelah melihat hasil dari angket pra penelitian, terdapat 17 lembaga taman kanak-kanak yang memenuhi latar belakang penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 75 orang.

Data yang dianalisis merupakan hasil keseluruhan dari survey angket terbuka dan wawancara mendalam (*in-dept interview*). Data yang diperoleh melalui penyebaran angket akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi. Tujuan mengolah frekuensi adalah untuk mendeskripsikan jumlah dan sebaran dari masing-masing variabel yang merupakan karakteristik dari kondisi tertentu. Setelah itu data akan disusun dengan tiga tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan juga *conclusion drawing or verivication* (penarikan kesimpulan atau verifikasi) (Sugiyono, 2013:338-345).

HASIL

Dari hasil sebaran angket yang dilakukan pada 75 responden, diperoleh hasil penelitian yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pada indikator pengetahuan, idnikator pengalaman dan indikator sikap terhadap kebermanfaatan dan kepentingan pendidikan seksual terhadap anak usia dini.

Pada Indikator pengetahuan, item pertama yang diteliti adalah makna pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasil pendeskripsian makna pendidikan seksual yang sangat bervariasi ini dapat dikelompokkan menjadi tiga garis besar. Pertama, responden yang menjawab pendidikan seksual adalah pendidikan yang berkaitan dengan alat reproduksi. Kedua, pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga diri dari pelecehan seksual. Ketiga, responden yang

mendeskripsikan pendidikan seksual berkaitan dengan peran seks dan stereotip perbedaan laki-laki dan perempuan.

Item berikutnya mengenai ketertarikan anak usia dini terhadap seksualitas, hasilnya sebanyak 51 responden (68%) menjawab anak usia dini sudah memiliki ketertarikan tentang seksualitas, dan 24 responden (32%) menjawab anak usia dini belum memiliki ketertarikan tentang seksualitas. Ketertarikan terhadap seksualitas ini diartikan bermacam-macam pula oleh responden. Pertama, responden, yang mengkaitkan ketertarikan seksualitas pada keingintahuan anak untuk mengetahui identitas dirinya. Kedua, responden yang berpendapat keterkaitan anak terhadap seksualitas berkaitan dengan perasaan suka dan tertarik pada lawan jenis.

Untuk Item usia yang sesuai untuk mengajarkan pendidikan seksual, Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 56 responden memilih jawaban usia 3-6 tahun, 11 responden memilih jawaban usia 7-12 tahun, dan 8 responden memilih jawaban usia remaja awal (diatas 12 tahun). Alasan responden memilih usia 3-6 tahun diantaranya adalah dengan mengajarkan pendidikan seksual sejak dini akan membuat anak memahami fungsi biologis tubuhnya sendiri, anak mampu menjaga diri serta sebagai usaha preventif untuk mencegah anak dari kejahatan seksual. Sedangkan responden yang menjawab usia 7-12 tahun dan usia remaja awal berpendapat bahwa anak usia dini belum bisa menerima materi pendidikan seksual yang kompleks.

Sedangkan untuk materi yang patut diajarkan pada pendidikan seksual untuk anak usia dini, materi pengenalan nama organ reproduksi dipilih sebanyak 63 kali, materi pengenalan fungsi organ reproduksi dipilih sebanyak 59 kali, materi toilet training dipilih sebanyak 46 kali, materi peran seks dipilih sebanyak 42 kali, materi

tentang menjelaskan kelahiran dan asal bayi dipilih sebanyak 29 kali, Materi tentang menjelaskan anak cara menjaga keselamatan diri dari ancaman kejahatan seksual dipilih 46 kali, dan materi menjelaskan cara membersihkan dan menjaga organ vital nya dipilih 60 kali

Dari 7 poin diatas, 6 diataranya dipilih lebih dari 50% responden. Sedangkan poin ke 5 tentang kelahiran dan asal bayi dipilih kurang dari 50% (29 responden). Ini artinya, pengetahuan materi responden sudah cukup bagus dari 7 poin, 6 poin dipilih lebih dari separuh responden. Sedangkan untuk poin ke 5, dimungkinkan responden kurang memiliki pengetahuan untuk menjelaskan proses kelahiran dan asal bayi secara sederhana untuk anak usia dini, sehingga item ini jarang dipilih.

Pada item media yang diperlukan dalam mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini, hasilnya sebanyak 75 responden (100%) setuju bahwa media diperlukan dalam mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Selanjutnya responden diberi opsi untuk memilih media apakah yang sesuai untuk mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasilnya, Gambar dan Buku cerita dipilih sebanyak 47 kali, boneka dipilih sebanyak 42 kali, lagu dipilih sebanyak 9 kali, dan video dipilih sebanyak 34 kali.

Pada item strategi dalam mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini, hasilnya 24 responden (32%) memilih untuk menjelaskan jika anak bertanya saja, 41 responden (54.7%) memilih untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran tematik, 10 responden (13.3%) memilih untuk menyediakan waktu khusus untuk memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Setelah pengetahuan, indikator pengalaman meupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi persepsi responden.

Item pertama yang ditanyakan adalah pengalaman responden mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasilnya, sebanyak 56 responden(74.7%) menjawab pernah dan 19 responden(25.3%) menjawab tidak pernah. Responden yang menjawab pernah, memiliki pengalaman mengajarkan materi pendidikan seksual yaitu mengenalkan alat reproduksi, toilet training dan menjaga diri dari ancaman kejahatan seksual.

Pada item sikap responden dalam memberikan informasi tentang pendidikan seksual, responden ditanya apakah mampu bersikap jujur dan terbuka dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual. Hasilnya, 44 responden (58.7%) menjawab mampu, 29 responden (38.7%) menjawab ragu-ragu, dan 2 responden(2.7%) menjawab tidak mampu. Responden yang menjawab mampu beralasan bahwa seorang guru harus bersikap jujur dan terbuka dalam memberikan informasi. Responden lainnya berpendapat bahwa guru tidak seharusnya menutup-nutupi informasi tersebut dari anak dan pendidikan seksual harus disampaikan secara terbuka agar anak dapat memahami tentang pendidikan seksual. Sedangkan Responden yang menjawab tidak mampu mengaku belum pernah diberi pelatihan tentang pendidikan seksual dan risih menyampaikan informasi tentang seksualitas.

Pada item pengalaman responden menjawab pertanyaan tentang seksualitas, hasilnya 92% atau 69 responden menjawab iya saat ditanya apakah responden menjawab saat anak bertanya tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas, sedangkan 6 orang responden (6%) menjawab tidak. Responden yang menjawab "iya" beralasan bahwa dengan menjawab pertanyaan akan memuaskan keingintahuan anak sehingga anak mendapatkan

pengetahuan dari sumber yang tepat. Responden lainnya beralasan dengan menjawab pertanyaan anak akan mencegah anak untuk mencari-cari sendiri jawaban yang berakibat negatif untuk anak.

Pada item pengalaman responden menghadapi perilaku seksualitas anak. Hasilnya menunjukkan bahwa 33 responden (44%) menyatakan pernah mendapati perilaku seksualitas anak, dan 42 responden (56%) menjawab tidak pernah mendapati perilaku seksualitas anak. Responden yang menjawab “pernah” mengidentifikasi perilaku seksual anak seperti mencium, memegang alat kelamin (penis/vagina), membuka rok teman perempuan, dan serta mengatakan nama alat kelamin dengan maksud mengumpat. Dari berbagai pengalaman diatas tindakan preventif yang diambil responden adalah dengan menanyakan alasannya, menegur, serta menasehati bahwa itu bukan perbuatan yang baik. Sikap yang ditunjukkan responden terkait perilaku seksual anak menurut teori yang dijelaskan di atas sudah cukup baik yaitu dengan melarang ataupun menasehati perilaku anak.

Indikator yang terakhir adalah untuk mengetahui pendapat responden terhadap kebermanfaatan pendidikan seksual untuk anak dini serta kesiapan guru taman kanak-kanak mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasil dari item ini adalah, 72 responden (96%) menjawab pendidikan seksual bermanfaat untuk anak usia dini, dan 3 responden (4%) menjawab tidak bermanfaat. Responden yang menjawab bermanfaat berpendapat bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini memiliki banyak dampak positif untuk anak. Responden lainnya berpendapat bahwa dengan pendidikan seksual anak usia dini lebih paham akan organ tubuh dan identitas dirinya. Sedangkan responden yang menjawab tidak bermanfaat beralasan bahwa

anak usia dini belum bisa diajari tentang pendidikan seksual dan pendidikan seksual masih belum bisa dipahami oleh anak usia dini.

Item berikutnya, responden diberikan pertanyaan tentang tingkat kepentingan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasilnya 71 responden menjawab penting, 4 responden menjawab tidak penting. Responden yang menjawab “Penting” memiliki alasan yang seragam dengan alasan kebermanfaatan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Jawaban-jawaban yang dirangkum oleh peneliti antara lain adalah : Penting, karena pendidikan seksual dapat membuat anak menjaga organ vitalnya, Penting, untuk menghadapi era global dimana akses pornografi dengan mudah dapat diakses oleh anak serta sebagai penanaman moral untuk anak berkaitan dengan identitas diri, dan melindungi diri apabila disentuh(yang tidak wajar) oleh orang asing. Sedangkan responden yang menjawab tidak penting beralasan bahwa pendidikan seksual bukan merupakan prioritas untuk diajarkan di usia TK. Responden lain beralasan, anak TK belum tahu tentang pendidikan seksual. Ada pula responden yang beralasan di TK nya tidak pernah terjadi hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga pendidikan seksual tidak perlu diajarkan

Pada item terakhir, responden menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kesiapan responden mengajar pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasilnya 61 responden menjawab siap, dan 14 responden menjawab ragu-ragu. Kesiapan responden ini banyak dilatar belakangi oleh tanggung jawab responden sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang harus dipenuhi, sedangkan sikap responden yang tidak siap atau ragu-ragu dilatar belakangi karena pengetahuan tentang seksualitas yang kurang dan belum

mendapatkan pelatihan secara formal sehingga responden merasa belum mampu.

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan hasil penelitian selanjutnya semua item akan dibahas dengan mengkaitkannya dengan teori dan realitas yang ada di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan berkaitan dengan persepsi guru taman kanak-kanak terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Pengetahuan responden terhadap makna pendidikan seksual diartikan sangat bervariasi oleh responden. Untuk memudahkan penyajian, peneliti telah mengelompokkan makna pendidikan seksual menjadi bagian. Pertama, responden yang menjawab pendidikan seksual adalah pendidikan yang berkaitan dengan alat reproduksi. Kedua, pendidikan yang mengajarkan tentang peran seks (perbedaan laki-laki dan perempuan). Ketiga, pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga diri dari pelecehan seksual. Ketiga poin makna pendidikan seksual untuk anak usia dini yang telah dijawab oleh responden sudah mendekati makna pendidikan seksual yang sebenarnya. Hasil tersebut mendukung pendapat Prof. Wimpie Pangkahila (dalam Setiawati 36:2010) yang menjabarkan pengertian pendidikan seksual sebagai pendidikan yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seksualitas, yaitu aspek biologik, orientasi, nilai, sosiokultur dan moral, serta perilaku. Aspek biologik ini meliputi organ reproduksi hingga proses reproduksi. Sedangkan aspek orientasi berkaitan dengan tujuan pendidikan seksual dilakukan, dan nilai, sosiokultur, moral dan perilaku berkaitan dengan hal-hal yang mencakup etika untuk menghindari perilaku seksual.

Jawaban tersebut juga mendukung pendapat Sarlito W. Wirawan (1998:23), yang menyampaikan bahwa pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Dari kedua teori tersebut dapat diketahui bahwa, pendidikan seksual yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada alat reproduksi dan perbedaan laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga berkaitan dengan moral dan etika. Jika dianalisis dengan teori yang ada, jawaban responden diatas sudah tepat walaupun masih sangat terbatas dan terpotong-potong.

Item berikutnya adalah pengetahuan responden tentang ketertarikan anak usia dini terhadap seksualitas. Ketertarikan seksualitas telah dijelaskan Sigmund Freud dalam Teori Psikoseksualnya (Santrock 2006:45) yang membagi tahap perkembangan seks anak menjadi lima fase yaitu fase oral, fase anal, fase phallic, fase latent, dan fase genital. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Hurlock (1996:135) yang mengatakan banyak anak memperlihatkan minat mereka pada seks dengan membicarakan dengan teman sebaya, serta bermain alat kelamin dengan teman sejenis atau memperhatikan alat kelamin lawan jenis. Ketertarikan anak pada seksualitas ini bukanlah hal yang menyimpang. Anak sebagai pengobservasi ulung memiliki keinginan tahunan yang sama besarnya dalam bidang seksualitas, maupun bidang lainnya seperti sains dan teknologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap seksualitas ini diartikan bermacam-macam oleh responden. Pertama, responden yang mengkaitkan ketertarikan seksualitas pada keingintahuan anak untuk mengetahui identitas dirinya,

organ vital nya dan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti mengapa organ vital laki-laki dan perempuan berbeda. Kedua, ketertarikan anak usia dini dari segi emosional. Hal ini berkaitan dengan konsep kata “suka”, “cinta”, dan “pacar”. Pada poin ini sebanyak 51 responden menyetujui bahwa anak usia dini sudah memiliki ketertarikan terhadap seksualitas yang sejalan dengan teori Sigmund Freud.

Pada item pengetahuan tentang usia yang tepat untuk mulai mengajarkan pendidikan seksual, responden yang memilih usia 3-6 tahun untuk mengajarkan pendidikan seksual dinilai tepat karena sesuai dengan teori yang dipakai peneliti. Ada 2 hal yang menjadi landasan teori yang digunakan peneliti untuk melakukan pendidikan seksual sejak dini, yakni minat seksualitas anak, dan kebermanfaatan pendidikan seksual sejak dini. Singgih D.Gunarsa (2004:24), mengungkapkan bahwa penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Teori ini menjawab keraguan guru untuk mengajarkan pendidikan seksual sejak dini. Responden lain yang menjawab usia yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seksual adalah usia 7-12 hingga remaja awal beralasan bahwa anak usia dini belum mampu diberi pengetahuan tentang seksualitas. Yang harus digaris bawahi adalah, pendidikan seksualitas itu diberikan secara berkesinambungan dan bertahap. Guru ataupun orang tua harus menyesuaikan materi yang diberikan dengan perkembangan kognitif anak. Seperti halnya *toilet training* yang merupakan pembelajaran seksualitas pertama anak untuk mengontrol, membersihkan dan

menjaga alat vital nya. Faktor berikutnya adalah kebermanfaatan pendidikan seksual sejak dini. Teori tersebut disampaikan oleh Hurlock (1996: 170) bahwa dengan pendidikan seksual anak belajar menerima stereotip tentang peran seks sebagai laki-laki atau perempuan. Hal ini akan menghindarkan anak dari penyimpangan seksual seperti anak yang transgender, homo dan lesbian.

Item berikutnya adalah pengetahuan responden tentang materi pendidikan seksual yang patut diajarkan untuk anak usia dini. Materi yang patut diajarkan untuk anak usia dini berdasarkan pengembangan dari indikator dalam FoSe yang disusun oleh LaurieBechoffer et.al tentang Standart Pendidikan Seks Nasional. Dalam FoSe, materi yang diajarkan antara lain: Anatomi dan fisiologi, identitas diri, peran seks, reproduksi dan kehamilan, hubungan yang sehat serta menjaga keselamatan diri sendiri.

Dari kelima poin diatas, peneliti mengembangkan materi menjadi 7 yaitu : Pengenalan nama organ reproduksi, pengenalan fungsi organ reproduksi, toilet training, Peran seks, menjelaskan tentang kelahiran dan asal bayi, menjelaskan anak cara menjaga keselamatan diri dari ancaman kejahatan seksual serta menjelaskan anak cara membersihkan dan menjaga organ vitalnya.

Dari 7 item diatas, 6 diataranya dipilih lebih dari 50% responden. Sedangkan item ke 5 tentang kelahiran dan asal bayi dipilih kurang dari 50% (29 responden). Ini artinya, pengetahuan materi responden sudah cukup bagus dari 7 item, hanya 1 item saja yang tidak memenuhi ekspektasi. Sedangkan untuk item ke 5, dimungkinkan responden kurang memiliki pengetahuan untuk menjelaskan proses kelahiran dan asal bayi secara sederhana untuk anak usia dini, sehingga item ini jarang dipilih.

Pada item strategi mengajarkan pendidikan seksual, strategi yang banyak dipilih adalah dengan mengintegrasikan dengan tema pembelajaran. Keuntungan mengintegrasikan pendidikan seksual dengan tema pembelajaran adalah materi yang disampaikan lebih terarah dan sejajar dengan pembelajaran lainnya. Kebenaran tersebut mendukung teori Moeslichatoen (1999: 32) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak mempergunakan pendekatan tematik, dimana tidak ada mata pelajaran di dalamnya. Pembelajaran di PAUD diberikan secara terpadu (*Integrated Curriculum*), dimana satu tema terdiri atas beragam kegiatan di dalamnya, dan satu kegiatan memiliki tujuan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan yang dimiliki anak secara terpadu.

Dari ketujuh poin pertanyaan tentang pengetahuan responden akan pendidikan seksual untuk anak usia dini, seluruhnya menunjukkan nilai persentase positif lebih dari 50%. Walaupun demikian, tetap ada beberapa responden yang cenderung memiliki pandangan negatif akan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hal tersebut ditandai dengan pendeskripsian makna pendidikan seksual yang sempit dan keliru, pengetahuan yang kurang akan media, materi, strategi dan perkembangan seksualitas untuk anak usia dini.

Indikator berikutnya membahas tentang pengalaman responden. Item-item yang dibahas berkaitan dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini adalah: pengalaman responden mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini, sikap responden dalam memberikan informasi tentang pendidikan seksual, pengalaman responden menjawab pertanyaan tentang seksualitas, sikap responden saat memberikan informasi

tentang pendidikan seksual, serta pengalaman responden menghadapi perilaku seksualitas anak. Pengalaman menjadi indikator dalam terbentuknya persepsi negative atau positif. Seperti teori Krech (dalam Sobur 2003:461) yang mengungkapkan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh *Frame of reference* yaitu kerangka pengetahuan dan *Field of experience* yaitu pengalaman yang telah dialami.

Keempat item pertanyaan tentang pengalaman yang dimiliki responden dinilai cukup dengan mayoritas sebagian besar responden melakukan hal yang tepat sesuai dengan teori yang ada. Faktor penghambat yang menyebabkan responden cenderung berpandangan negatif pada indikator pengalaman ini adalah: bingung dalam memilih bahasa yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seksual, tidak memiliki kepercayaan diri mengajarkan pendidikan seksual dan tidak siap karena tidak pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan seksual

Setelah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman responden, peneliti juga meneliti sikap responden terhadap tingkat kebermanfaatan, kepentingan dan kesiapan mengajarkan pendidikan seksual. Hal ini sebagai penunjang untuk menilai persepsi responden, apakah selaras positif dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Pada item kebermanfaatan Hasilnya, 72 responden (96%) menjawab bermanfaat, dan 3 responden (4%) menjawab tidak bermanfaat. Responden yang menjawab bermanfaat berpendapat bahwa pendidikan seksual adalah bagian dari diri anak. Orang dewasa tidak bisa serta merta tak mau tahu, hanya karena topic tersebut dianggap tabu dan tidak lazim untuk diperbincangkan. Sedangkan yang menjawab negatif berpendapat bahwa anak usia dini belum memahami arti seksualitas. Sehingga

pendidikan seksual tidak terlalu penting untuk diajarkan. Jika diruntut dari item awal, persepsi negatif responden banyak dikarenakan oleh pemahaman bahwa anak usia dini masih terlalu kecil untuk memahami materi seksualitas. Padahal

Menurut Singgih, D. Gunarsa (2004:24), penyampaian materi pendidikan seksual dapat diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Yang harus digaris bawahi adalah konten materi yang diajarkan untuk anak usia dini. Apabila masih sesuai dengan DAP (*development appropriate practice*), maka pembelajaran seks untuk anak usia dini tidak akan jauh beda dengan pembelajaran motorik, sains atau teknologi.

Hasil dari jawaban responden tentang item kepentingan pendidikan seksual untuk anak usia dini menyatakan bahwa 71 responden menjawab penting dan 4 responden menjawab tidak penting. Jawaban responden yang mengatakan pendidikan seksual penting untuk perkembangan anak usia dini rata-rata memiliki alasan yang sama dengan kebermanfaatan pendidikan seksual. Selain untuk menghindarkan diri dari pelecehan seksual, responden juga berpendapat bahwa dengan pendidikan seksual anak mampu berperilaku seksual secara positif.

Ekspektasi responden tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan seksual yang mengajarkan anak untuk memahami seksualitas secara positif. Memahami seksualitas secara positif bukan berarti menginginkan untuk melakukan hubungan seksual tetapi lebih pada bagaimana mempunyai pemahaman dan sikap positif terhadap seksualitas diri kita sendiri (Parvaz dalam Alimatul Qibtiyah, 2006: 5-6).

Perilaku seksualitas yang positif meliputi cara menjaga dirinya dan tubuhnya dari gangguan luar, seperti pelecehan seksual, penyakit kelamin dan lain sebagainya.

Item terakhir membahas tentang kesiapan responden dalam mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hasilnya 61 responden menjawab siap, dan 14 responden menjawab ragu-ragu. Kesiapan responden ini banyak dilatar belakangi oleh tuntutan dan tanggung jawab responden sebagai guru yang harus memiliki kompetensi pedagogik seperti yang tertera dalam Kualifikasi dan kompetensi guru TK didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sedangkan, ketidaksiapan responden banyak disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang materi pendidikan seksual untuk anak usia dini. Di Indonesia sendiri pendidikan seksual untuk anak usia dini masih menjadi perdebatan sehingga tidak ada kurikulum yang mengatur tentang pendidikan seksual. Sosialisasi dan pelatihan untuk guru taman kanak-kanak pun masih sangat terbatas dan tidak merata sehingga sangat dimungkinkan apabila ada guru yang mengalami mispersepsi akan pendidikan seksual.

Dari paparan pembahasan diatas, gambaran sikap responden terhadap tingkat kebermanfaatan, kepentingan dan kesiapan mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini dinilai positif. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden terhadap indikator sikap responden terhadap kebermanfaatan dan kepentingan pendidikan seksual terhadap anak usia dini yang menunjukkan persentase positif lebih dari 50%. Dan kesiapan mengajarkan pendidikan seksual dengan persentase 81.33%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah persepsi guru taman kanak-kanak terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini di TK Tambaksari Surabaya dikatakan cukup baik, karena mayoritas responden memiliki pengetahuan dasar yang cukup dan pengalaman menghadapi perilaku seksualitas yang telah sesuai dengan teori. Hal tersebut selaras dengan kesiapan guru taman kanak-kanak untuk mengajarkan pendidikan seksual sebesar 81.33%.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya guru TK memiliki bekal dan ilmu pengetahuan yang benar dan cukup mengenai informasi pendidikan seksual, baik dari makna, tujuan hingga materi dan media yang tepat dan sesuai untuk diajarkan pada anak usia dini. Paradigma tentang pendidikan seksual yang dianggap tabu sebaiknya dihapuskan karena guru memiliki sudah seharusnya memiliki kompetensi pedagogik untuk memahami segala perkembangan anak usia dini. Guru Taman kanak-kanak juga diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk mengkomunikasikan informasi tentang pendidikan seksual dengan berkesinambungan dan bertahap.

DAFTAR RUJUKAN

- Beaty, Janice J. 1994. *Skill for Preeschool Teachers*. New Jersey: Merrill. Imprint of Prentice Hall
- Coleman, H., Charles, G. 2006. *Sexual Behavior and Deveopment in Young Children*. Canada. *The National Child Traumatic Stress Network*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta
- Gunarsa, Singgih. Psikologi Perkembangan anak dan remaja. 2004. Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Indriati, Ety. 2014. *Anakku Sayang Anakku Aman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Moeslichatoen. 1999. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suntrock. John. W. 2002. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga
- Qibtiyah, Alimatul. 2006. Paradigma Pendidikan Seksualitas. Yogyakarta. Kurnia Kalam Semesta